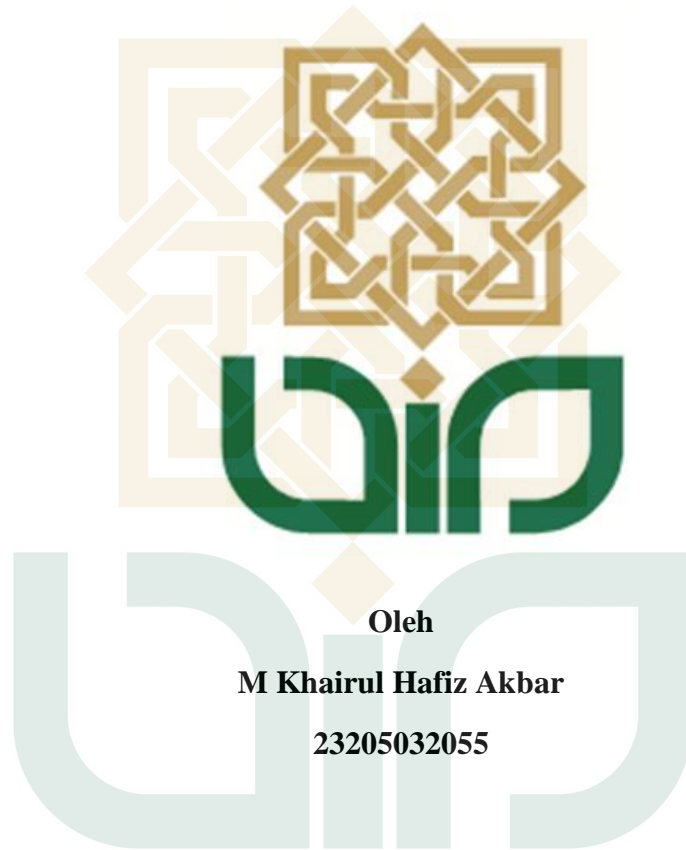


**KONTEKSTUALISASI AYAT-AYAT MERITOKRASI
DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF
(Studi Analisis Tafsir Maqashidi)**



Oleh

M Khairul Hafiz Akbar

23205032055

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada

**Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga**

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Khairul Hafiz Akbar
NIM : 23205032055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



M Khairul Hafiz Akbar

NIM: 23205032055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : M Khairul Hafiz Akbar
NIM : 23205032055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



STAMP: P5ANX307811377

M Khairul Hafiz Akbar

NIM: 23205032055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-486/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : Kontekstualisasi Ayat-ayat Meritokrasi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Studi Analisis Tafsir Maqashidi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. KHAIRUL HAFIZ AKBAR, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032055
Telah diujikan pada : Kamis, 05 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 69b22c0052031



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 69aab9c29049d



Penguji II
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 69b35348825f7



Yogyakarta, 05 Maret 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69c9d61b67f89

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Kontekstualisasi Ayat-ayat Meritokrasi Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf
(Analisis Tafsir Maqashidi)**

Yang ditulis oleh:

Nama : M Khairul Hafiz Akbar

NIM : 23205032055

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 23 Februari 2026

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.
NIP: 195905151990011002

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ...

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. (Al-Isra': 7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan pengabdian, rasa hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, penulis persembahkan karya ini kepada ibu dan ayah, kakak dan adik, segenap keluarga besar yang telah memberi cinta, dukungan, dan doa tanpa henti, serta semua guru penulis.

Semoga ini menjadi langkah pertama untuk membahagiakan mereka.



ABSTRAK

Penelitian tafsir Al-Qur'an terhadap surat Yusuf ayat 22 dan 54-56 bergerak pada koridor kriteria seorang pemimpin yang ideal untuk dipilih, sehingga tidak menjangkau secara mendalam pembahasan praktik nepotisme, politisasi jabatan dan kerapuhan integritas birokrasi. Kekosongan tersebut menjadi fokus utama penelitian ini dengan membawa pemaknaan Al-Qur'an surat Yusuf: 22 dan 54-56 dalam diskursus meritokrasi sebagai mekanisme pemilihan dan pengangkatan pemimpin. Fenomena yang terjadi dalam praktik pemilihan dan pengangkatan pemimpin banyak dicerai perilaku amoral yang menjadi cikal bakal praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Urgensi penelitian terlihat sebagai respon terhadap degradasi moral tersebut, bahwa pemaknaan Al-Qur'an Surat Yusuf: 22 dan 54-56 tidak sebatas kriteria pemimpin ideal melainkan sebagai tatanan etika dan moral. Melalui pendekatan *Tafsir Maqāshidi* penelitian deskriptif analitik ini diawali pemaparan meritokrasi dalam perspektif Islam sebagai kerangka bangun konteks awal penelitian. Pembahasan dilanjutkan untuk mengupas secara komprehensif prinsip-prinsip meritokrasi dalam Al-Qur'an surat Yusuf: 22 dan 54-56. Puncak penelitian ini menguraikan kontekstualisasi prinsip-prinsip meritokrasi terhadap fenomena faktual di Indonesia dalam perspektif *tafsir maqāshidi*. Analisis terhadap Al-Qur'an surat Yusuf: 22 dan 54-56, dan sumber sekunder- *tafsir maqāshidi*, kitab-kitab tafsir, dan literatur terkait menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Nabi Yusuf dibangun di atas fondasi *hukm* (kebijaksanaan), *'ilm* (pengetahuan), dan integritas moral yang diartikulasikan dalam konsep *hafizun 'alim*. Pengangkatan Yusuf sebagai pengelola perbendaharaan negara tidak berakar pada keinginan untuk berkuasa, melainkan pada kapasitas profesional dan kredibilitas moralnya yang telah terbukti. Al-Qur'an surat Yusuf: 22 dan 54-56 mewakili model kepemimpinan yang didasarkan pada kompetensi dan kepercayaan. Pendekatan *tafsir maqāshidi* memandang ayat-ayat ini bukan hanya sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai manifestasi nilai-nilai universal yang berorientasi pada pencapaian *maqāshid al-syarī'ah*, khususnya keadilan, kesejahteraan umum, dan perlindungan hak-hak masyarakat. Dengan membedakan antara dimensi teknis kontekstual kebijakan dan tujuan etika universal, penelitian ini menekankan relevansi prinsip *hafizun 'alim* untuk diwujudkan dalam sistem perekrutan dan promosi yang menekankan profesionalisme dan integritas di era modern yang sarat memprioritaskan orang inkompeten dengan dalih kerabat, keluarga, bahkan balas budi politik khususnya di Indonesia. Secara komprehensif melalui narasi cerita Nabi Yusuf, Al-Qur'an menyajikan paradigma meritokrasi yang lengkap dengan menggabungkan kompetensi, moralitas, dan fokus pada kesejahteraan umum sebagai landasan normatif untuk memperkuat kepemimpinan dan pemerintahan yang adil, profesional, dan berkelanjutan. Dengan demikian, meritokrasi dalam Surat Yusuf mencerminkan paradigma kepemimpinan Qur'ani yang menggabungkan kompetensi dan integritas moral, serta relevan bagi pemerintahan yang adil dan dapat dipercaya.

Kata Kunci: Meritokrasi, Tafsir Maqashidi, Kontekstualisasi, Al-Qur'an, Kepemimpinan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konson Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Ŝâ'	Ŝ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žâl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şâd	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭâ'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge dan Ha
ف	Fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em

ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
هـ	Hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yâ'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang di sebabkan oleh syaddah di tulis rangkap contoh:

نزل	Ditulis	<i>Nazzala</i>
بهن	Ditulis	<i>Bihinna</i>

C. Ta' Marbutah di akhir Kata

Bila di matikan di tulis H

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
بالمصلحة	Ditulis	<i>Bil-mashalih</i>

(ketentuan ini tidak di perlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, shalat, zakat dan lain sebagainya kecuali di kehendaki lafal lain).

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	A <i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	I <i>Žukira</i>
يذهب	Dhammah	U <i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif فلا	<i>Di tulis</i>	Â <i>Falâ</i>
2	Fathah + Ya' mati تنسى	<i>Di tulis</i>	Â <i>Tans Â</i>
3	Kasrah + Ya' mati تفصيل	<i>Di tulis</i>	Î <i>Tafsil</i>
4	Dlammah + Wau mati أصول	<i>Di tulis</i>	Û <i>Uşûl</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + Ya' mati الزهيلي	<i>Di tulis</i>	<i>Ai</i> <i>az-zuhailî</i>
2	Fathah + wawu mati الدولة	<i>Di tulis</i>	<i>Au</i> <i>ad-daulah</i>

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata di pisahkan dengan Apostof

أنتم	Di tulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Di tulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	Di tulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila di ikuti huruf *Qamariyyah* di tulis dengan menggunakan huruf "l"

القرآن	Di tulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Di tulis	<i>Al-Qiyâs</i>

2. Bila di ikuti huruf *Syamsiyah* di tulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Di tulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Di tulis	<i>Asy-Syams</i>

3. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	Di tulis	<i>Żawî al-furûd</i>
أهل السنة	Di tulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

4. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang laim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat, dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di latinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-fiqh al-Islam wa Adillatuhu, Al-Hijab, Fiqh Mawaris, dan lain sebagainya.
- c. Namun pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, dan lain sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif, dan lain sebagai



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ ،

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan karunia, rahmat, ilmu, dan pengetahuan kepada peneliti, yang karenanya peneliti dapat menyelesaikan studi dan tugas akhir yang berjudul: *Kontekstualisasi Ayat-ayat Meritokrasi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf (Studi Analisis Tafsir Maqashidi)* dengan lancar dan hiruk-pikuk serta warna-warni di dalamnya. Shalawat dan salam tentu saja ditujukan kepada junjungan seluruh alam, Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju zaman yang diterangi oleh ilmu pengetahuan. Semoga dengan membaca shalawat kepada beliau, kita termasuk golongan yang mendapatkan syafa'atnya kelak di Hari Kiamat.

Peneliti sepenuhnya sadar bahwa selama masa studi dan menulis skripsi ini, peneliti telah bersinggungan dan berdialog dengan banyak pihak dan tentu bantuan yang peneliti dapat dari mereka semua sungguh sangat banyak. Maka izinkan peneliti pada kesempatan ini untuk membalas apa yang telah mereka semua berikan kepada peneliti walaupun hanya sebatas kata terima kasih yang tentu tidak sebanding. Terima kasih tersebut peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Dr, Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Mahbub Ghozali selaku dosen penasihat akademik, terima kasih atas bimbingannya, arahannya, nasihatnya selama peneliti melangsungkan studi di kampus ini.
5. Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang selalu memberikan masukan dan arahan dengan penuh kesabaran. Berkat bimbingan beliau tugas akhir ini dapat selesai. Terimakasih banyak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. untuk bimbingannya, semoga bapak diangkat derajatnya oleh Allah SWT.
6. Segenap dosen Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang telah disalurkan kepada peneliti, pengalaman yang dibagikan kepada peneliti semoga ilmu yang peneliti peroleh menjadi ilmu yang bermanfaat.
7. Keluarga besar tata usaha fakultas yang telah membantu administrasi peneliti dan juga kepada pustakawan di perpustakaan.
8. Semua guru-guru peneliti yang pernah memberikan ilmu dan pengalaman selama peneliti hidup. Mulai dari jenjang Pendidikan terendah hingga tertinggi. Tanpa panjenengan semua takkan mungkin peneliti bisa seperti sekarang ini. Semoga Allah limpahkan rahmat Nya dan menempatkan panjenengan semua di tempat yang paling baik.
9. Kedua orang tua peneliti, beliau yang terhormat Ayahanda Drs. M. Isa dan Ibunda Nur'Aini. Beliau adalah dua orang yang sangat luar biasa sekaligus terbaik bagi peneliti. Tiada kata yang dapat menggambarkan betapa berterimaksinya peneliti kepada beliau atas segala bimbingan, didikan, support serta pengorbana dan doanya. Dengan wasilah itu semualah peneliti dapat mencapai titik saat ini. Semoga Allah tempatkan beliau berdua di

tempat dan balasan terbaik. Dan juga kepada Kakak dan Adik yang turut mendoakan walau do'a yang dilayangkan cukup dari kejauhan.

10. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir seperjuangan yang selalu mensupport dengan semangatnya.

Dan juga semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tak dapat peneliti sebutkan. Semoga Allah membalas apa yang kalian berikan kepada peneliti dengan balasan yang setimpal. Peneliti sangat berharap tulisan sederhana ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih dalam dunia keilmuan.

Yogyakarta, 23 Februari 2026

M Khairul Hafiz Akbar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II MERITOKRASI DAN TAFSIR MAQASHIDI	20
A. Pengertian Meritokrasi	20
B. Sejarah Munculnya Meritokrasi	25
C. Pengertian Tafsir Maqashidi	28
1. Pengertian	28
2. Sejarah Perkembangan	30
3. Hakikat dan Urgensi Tafsir Maqashidi	33
BAB III AYAT MERITOKRASI DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF	39
A. Identifikasi Ayat-ayat Meritokrasi Dalam Surat Yusuf	39
1. Pemberian Hikmah dan Kebijakan (Q.S Yusuf: 22)	39
2. Legitimasi Kepemimpinan Berbasis Amanah dan Kompeten (Q.S Yusuf: 54-55)	

3.	Kedudukan Nabi Yusuf sebagai Anugerah Kekuasaan (Q.S Yusuf: 56).....	44
B.	Penafsiran Ayat-ayat Meritokrasi dalam Al-Qur'an Surat Yusuf.....	45
1.	Penafsiran Surat Yusuf Ayat 22	46
2.	Penafsiran Surat Yusuf Ayat 54-55.....	50
3.	Penafsiran Surat Yusuf Ayat 56.....	56
C.	Historis Ayat-ayat Meritokrasi Dalam Surat Yusuf.....	60
1.	Konteks Historis Ayat 22	61
2.	Konteks Historis Ayat 54-55.....	62
3.	Konteks Historis Ayat 56	64
BAB IV PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI DALAM KONTEKSTUALISASI AYAT MERITOKRASI PADA SURAT YUSUF.....		69
A.	Nilai-nilai Maqashid Asy-Syariah	70
1.	<i>Hifz al-Din</i> (Perlindungan Agama)	70
2.	<i>Hifz al-Aql</i> (Perlindungan Akal dan Rasionalitas)	72
3.	<i>Hifz al-Mal</i> (Perlindungan dan Sumber Daya Publik)	73
4.	<i>Hifz al-Nafs</i> (Perlindungan Jiwa dan Keberlangsungan Hidup)	75
5.	<i>Hifz al-Irdh</i> (Perlindungan Martabat Manusia).....	77
B.	Meritokrasi Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi.....	79
C.	Kontekstualisasi Nilai-nilai Meritokrasi di Indonesia	83
1.	Kompetensi Intelektual Sebagai Dasar Kepemimpinan.....	83
2.	Kompetensi Amanah Jabatan	85
3.	Pemberian Otoritas Berdasarkan Kapasitas	87
BAB V PENUTUP.....		93
A.	Kesimpulan	93
B.	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....		95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah salah satu elemen kunci untuk mencapai keberlanjutan dan keberhasilan suatu kelompok, masyarakat, komunitas, organisasi, atau negara, baik itu di bidang pendidikan, dakwah, sosial, maupun politik. Komunitas, kelompok, organisasi, atau negara dapat berkembang dengan baik jika dipimpin oleh seseorang yang memiliki kepemimpinan yang sehat dan terencana. Apabila sebuah negara dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki integritas, negara itu akan sukses dalam melaksanakan visi dan misinya. Dengan hadirnya pemimpin yang berintegritas, para anggota di bawahnya akan berupaya menjaga integritas tersebut dan setia mendukung semua aspek yang berkaitan dengan kelancaran pemerintah dalam mencapai hasil yang sama dengan visi dan misi pemimpinnya¹.

Kepemimpinan dianggap sangat penting setidaknya karena dua alasan utama. Pertama, kenyataan menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan seringkali berdampak signifikan pada kinerja suatu unit, institusi, atau organisasi. Kedua, berbagai studi menegaskan bahwa kepemimpinan adalah salah satu faktor internal yang menentukan keberhasilan organisasi, meliputi proses kepemimpinan di setiap tingkatan, kompetensi yang dimiliki, dan tindakan konkret yang dilakukan oleh pemimpin. Kehadiran seorang pemimpin dalam suatu kelompok ataupun

¹Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al- Qur ' an," *Tafakkur 2* (2021): 1–23.

organisasi memegang peranan penting dalam mengelola perubahan, dan peralihan ini tidak hanya akibat perilaku pemimpin akan orang lain, melainkan juga langkah pemimpin bersamaan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks ini, eksistensi seseorang pemimpin mendukung interaksi dan sosial antara pemimpin dan anggotanya dalam berbagai aspek kemanusiaan, seperti; pengikut mendapati arti dan visi dalam pekerjaan mereka, komunikasi yang persuasif, partisipasi dan kemandirian, perlakuan yang adil, umpan balik yang produktif, mengembangkan hasil bersama dan perkembangan pribadi, serta menjadi panutan².

Maraknya skandal politik di Indonesia seperti korupsi, politik uang, dan penyalahgunaan kekuasaan yang menunjukkan krisis etika kepemimpinan. Hal ini terlihat dari beberapa kasus yang melibatkan pejabat publik serta penurunan Indeks Persepsi Korupsi Indonesia dari skor 40 (2019) menjadi 34 (2022–2023) dan posisi 115 dari 180 negara, serta adanya 36 kasus politik uang pada Pemilu 2019. Berdasarkan Keluaran 18:21, pemimpin yang ideal seharusnya memiliki kapabilitas, takut akan Tuhan, dapat dipercaya, dan membenci suap sebagai dasar kepemimpinan yang berintegritas³.

Dalam kasus yang lain berdasarkan pemantauan Indonesia Corruption Watch (ICW), pada 2024 terdapat 364 kasus korupsi yang ditangani aparat penegak hukum di Indonesia, jumlah terendah dalam lima tahun terakhir. Meskipun jumlah kasus menurun, potensi kerugian negara justru melonjak drastis hingga Rp279,9 triliun. Peningkatan ini terutama dipicu oleh kasus dugaan korupsi tata niaga timah pada PT Timah Tbk periode

² Barry A Colbert, Jessica Nicholson, and Elizabeth C Kurucz, “Humanistic Leadership for Sustainable Transformation,” in *Evolving Leadership for Collective Wellbeing*, vol. 7, Building Leadership Bridges (Emerald Publishing Limited, 2018), 33–47, <https://doi.org/10.1108/S2058-88012018000007004>.

³ Andreas Maurenis Putra, “Sejumlah Skandal Politik di Indonesia Terhadap Signifikansi Terhadap Keluaran 18:21,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 3, no 1 (2024), 197-209.

2015–2022 yang diperkirakan merugikan negara sekitar Rp271 triliun, sementara kasus lainnya hanya menyumbang sekitar Rp8,8 triliun⁴.

Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memegang prinsip sistem demokrasi, semestinya prinsip meritokrasi dapat dimanfaatkan untuk memberantas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme yang banyak terjadi dalam tata usaha. Proses tersebut juga tidak boleh didasarkan pada garis keturunan seperti dalam sistem aristokrasi atau status ekonomi seperti sistem plutokrasi; melainkan harus berlandaskan pada prestasi (merit)⁵. Meritokrasi berasal dari kata “*merit*” yang artinya “kualitas baik yang pantas untuk dihargai” (*a good quality which is deserve to be praised*). Dalam makna praktisnya, sistem merit yaitu proses promosi dan kandidat seorang pejabat pemerintahan yang dilihat dari kemampuannya dalam melaksanakan tugas, bukan berdasarkan koneksi politik. Dengan kata lain, inti dari system merit adalah profesionalisme.

Konsep meritokrasi diperkenalkan oleh Michael Young pada tahun 1958 dalam karyanya "*The Rise of the Meritocracy, 1870-2033: An essay on education and inequality.*" Dalam esai ini, ia menggambarkan situasi di Inggris yang mengategorikan intelegensi sebagai pintu masuk dan menunjukkan kegagalan sistem pendidikan yang mengabaikan anggota masyarakat yang berprestasi. Sistem meritokrasi diperlukan untuk pengelolaan pemerintahan yang menciptakan pemimpin dengan kemampuan dan integritas yang tinggi dalam menghadapi tantangan global⁶. Di Indonesia, penerapan sistem meritokrasi sangat diperlukan, tetapi pengaruh positif dari meritokrasi tidak serta merta terjadi. Seringkali,

⁴ Nabilah Muhamad, “Ada 364 Kasus Korupsi RI Pada 2024, Potensi Kerugian Negara Rp279,9 T” (Databoks Katadata, 2025), <https://databoks.katadata.co.id/politik/statistik/68de023e6a5c7/ada-364-kasus-korupsi-ri-pada-2024-potensi-kerugian-negara-rp2799-t>.

⁵ Muammar Zayn Qadafy, “Meritokrasi Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Dialogia* (2015): 133–144.

⁶ Muzakki Asep Heryanto, “Dinamika Diskursus Meritokrasi Birokrasi Sebagai Upaya Pemerataan Pendapatan Di Desa Lebo Kabupaten Sidoarjo,” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 6, no. 3 (2022): 488–504.

sistem meritokrasi justru memperkuat kekuasaan kelas penguasa, memungkinkan mereka untuk mewujudkan kepentingan pribadi di luar kebutuhan rakyat yang seharusnya diutamakan.

Islam yang dianut oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia, telah memainkan peran penting dalam membentuk konsep kepemimpinan. Landasan kepemimpinan ini berakar pada ajaran Al-Quran dan Hadis, serta praktik teladan Nabi Muhammad Saw. Salah satu landasan utama kepemimpinan dalam Islam adalah penegasan nilai-nilai moral dan etika sebagai landasan utama untuk melaksanakan amanat seseorang⁷. Dari perspektif Islam, pemimpin ideal adalah seseorang yang dapat memberikan teladan moral bagi orang-orang yang dipimpinnya. Nilai-nilai ini jelas tercermin dalam ajaran dan praktik Nabi Muhammad Saw, yang dianggap sebagai panutan utama bagi para pemimpin Muslim⁸.

Al-Quran, yang merupakan kitab suci dalam Islam, memiliki banyak ayat yang membahas tentang kepemimpinan. Contohnya, dalam surat Yusuf ayat 55 yang berbunyi

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

“Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan”.

Ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Yusuf As. diangkat menjadi penguasa Mesir setelah menafsirkan mimpi raja. Raja kagum pada kecerdasannya dan

⁷Sonia Wulandari Bashori, Mardivta Yolanda, “Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam,” *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2020): 110–125.

⁸Muhamad Arifin, “Konsep Kepemimpinan Dalam Islam : Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran” 3, no. 3 (2023): 151–160.

kemampuannya dalam mengelola negara. Kemudian pada surat Yusuf ayat 78, ayat ini menyebutkan bahwa Nabi Yusuf As. diangkat menjadi pejabat tinggi yang memiliki kekuasaan dalam mengelola negara, khususnya dalam menghadapi masa paceklik.

Masalah yang kemudian muncul adalah ketika konsep kepemimpinan yang diwujudkan dalam doktrin dan teks Al-Qur'an dan Sunnah dihadapkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat kontemporer. Tantangan ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan konstruksi kepemimpinan dalam sistem negara-bangsa modern, yang memiliki karakter, mekanisme, dan prinsip yang berbeda dari masyarakat Arab klasik. Salah satu isu yang sering diperdebatkan adalah hadits yang menyatakan bahwa kepemimpinan berada di tangan Quraisy, sebuah suku besar dan berpengaruh di Mekah yang sekarang menjadi bagian dari Arab Saudi. Teks ini menimbulkan pertanyaan tentang relevansinya dalam konteks masyarakat modern, yang lebih menekankan prinsip-prinsip kesetaraan, konstitusionalitas, dan partisipasi publik dalam pemerintahan.⁹

Tafsir *maqāṣidī* merupakan cara tengah antara kelompok yang terlalu tekun terhadap teks dan kelompok yang liberal yang merendahkan teks. Tafsir ini meneliti tujuan dan makna yang mendasari teks, sambil tetap menghormati teks tersebut agar tidak terjebak dalam sikap merendahkan teks di satu sisi atau mengagungkannya di sisi lain¹⁰. Dengan menerapkan tafsir *maqāṣidī* ini, diharapkan dapat mengeksplorasi makna yang tersembunyi dalam teks, yang tidak secara langsung diungkapkan, serta memahami apa itu

⁹ Imam Mustofa, "Memahami Hadits Kepemimpinan Dari Bangsa Quraisy Dan Relevansinya Dengan Konsep Kepemimpinan Kontemporer," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020): 271–292.

¹⁰ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Penguken Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" Hal 45 - 49," *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019): 45–49.

maqashid yang meliputi tujuan, makna, dan nilai moral dalam setiap narasi yang terdapat dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dari Latar Belakang Masalah diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep meritokrasi dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana prinsip meritokrasi dalam Al-Qur'an surat Yusuf?
3. Bagaimana perspektif tafsir *maqāṣidī* menkontekstualisasikan ayat meritokrasi dalam Al-Qur'an surat Yusuf?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini guna untuk menjawab dari Rumusan Masalah diatas, adapun tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Medeskripsikan konsep meritokrasi dalam perspektif Islam
2. Mengetahui meritokrasi dalam Al-Qur'an surat Yusuf
3. Mengetahui perspektif tafsir *maqāṣidī* dalam kontekstualisasi konsep meritokrasi pada Al-Qur'an surat Yusuf

Kegunaan Penelitian yang dapat dikembangkan dari tulisan ini adalah:

1. Secara teoritis, memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir tematik dan hermeneutika Al-Qur'an, khususnya dalam ranah etika kepemimpinan Islam melalui pendekatan Tafsir *maqāṣidī*.
2. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi etis dalam membangun model kepemimpinan profesional dan amanah, khususnya dalam konteks birokrasi dan pemerintahan modern.

D. Kajian Pustaka

Bagian yang krusial dalam suatu penelitian adalah tinjauan pustaka atau kajian literatur, yang berkaitan dengan dasar ilmiah yang menunjukkan sejauh mana suatu topik telah diteliti, menemukan kekurangan penelitian yang belum terjawab, serta membantu peneliti dalam menyusun argumen yang solid dan berkaitan. Adapun telaah Pustaka penelitian ini akan menjadi tiga diskursus untuk menegaskan kekosongan yang akan diisi.

1. Konsep Meritokrasi

Penelitian terhadap meritokrasi telah banyak dilakukan dalam bentuk artikel dan tulisan lain. Ada beberapa literatur mengenai meritokrasi yang terdapat banyak ruang untuk dieksplorasi. Dalam tulisan Muhammad dkk misalnya¹¹, menjelaskan bahwa meritokrasi masih menjadi isu penting dalam pembentukan pemerintahan, terutama dalam proses perekrutan jabatan di kementerian. Prinsip meritokrasi menekankan bahwa setiap jabatan seharusnya diisi oleh individu yang memiliki kompetensi, kapasitas, dan integritas, bukan semata-mata karena latar belakang politik. Isu ini kembali mengemuka dalam pembentukan Kabinet Merah Putih periode 2024–2029, di mana berkembang wacana bahwa susunan kabinet akan lebih banyak diisi oleh kalangan profesional dibandingkan kader partai politik. Namun, penerapan meritokrasi dalam praktik tidak selalu berjalan ideal. Koalisi partai politik pengusung Presiden dalam Pilpres 2024 tergolong besar, sehingga membuka ruang bagi pembagian jabatan sebagai bagian dari kompromi politik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi efektivitas kinerja birokrasi, karena jabatan

¹¹ Muhammad Haqiqi, Erland Ferdinansyah, and Kahlil Rida, “Meritokrasi Dan Pengaruh Partai Politik Dalam Jabatan Di Kementerian: Studi Analisis Kementerian Kabinet Merah Putih 2024-2029,” *Jurnal APHTN-HAN* (2024): 149–166.

kementerian strategis tidak selalu diisi oleh individu yang memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya.

Meritokrasi merupakan sistem penempatan kedudukan dipemerintahan atau pekerjaan berdasarkan kecakapan dan kelayakan, secara implisit telah dilihat dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat kajian atas Surat Yusuf ayat 55 ketika Nabi Yusuf As. mengajukan diri sebagai bendahara negara kepada Raja Mesir, dalam Surat Al-Qashash ayat 26 saat Nabi Musa As. diusulkan untuk bekerja kepada Nabi Syu'aib As., serta dalam Surat Al-Baqarah ayat 247 mengenai pengangkatan Thalut sebagai raja. Dalam ketiga ayat tersebut, penempatan jabatan didasarkan pada kompetensi dan kualitas pribadi masing-masing tokoh, yaitu Nabi Yusuf As. yang digambarkan sebagai *ḥafīẓun 'alīm* (terpercaya dan berilmu), Nabi Musa As. sebagai *al-qawīyy al-amīn* (kuat dan dapat dipercaya), serta Thalut yang memiliki keunggulan dalam ilmu dan fisik (*baṣṭatan fī al-'ilm wa al-jism*). Penegasan terhadap kelebihan dan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk penting agar suatu jabatan diberikan kepada orang yang tepat dan layak sesuai dengan kompetensinya¹².

2. Tafsir *maqāṣidī*

Penafsiran *maqāṣidī* diarahkan untuk menelusuri makna ayat hingga mencapai tujuan substansial yang terkandung di dalamnya. Dalam kerangka yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim, pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahap analisis. Tahap ini mencakup analisis linguistik untuk memahami struktur dan makna tekstual, serta analisis kontekstual yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sedang dipelajari, seperti *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*

¹² Muhammad Imam Asy-syakir, "Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an(Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur' An)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 2, no. 1 (2024): 78–91.

antar ayat, dan berbagai aspek pendukung lainnya yang relevan dalam proses penafsiran. Tulisan mengenai tafsir *maqāṣidī* juga telah banyak dilakukan sebelumnya. Pada tulisan Siti Robikah dalam tulisannya mengenai kisah ratu Balqis yang berisikan, tafsir maqashidi terhadap kisah Ratu Balqis menekankan bahwa Islam tidak membatasi kepemimpinan hanya pada laki-laki, melainkan memberi peluang yang sama kepada perempuan, asalkan memiliki kemampuan dan kapabilitas yang layak. Kisah ratu Balqis dan nabi Sulaiman menjadi bukti bahwa keduanya sukses dalam menjalankan kepemimpinan atas rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat inklusif dan berbasis pada kompetensi, bukan jenis kelamin. Maqashid yang ingin ditekankan dari cerita ini adalah bahwa baik laki-laki dan perempuan berhak menjadi pemimpin apabila mampu menjalankan tanggung jawab dengan adil, bijak, dan penuh integritas¹³.

Dalam tulisan Anty Munsihah dan Riyan Hidayat membahas tafsir maqashidi mengenai *childfree*. Dalam tulisan mereka mengatakan fenomena *childfree* yang sedang marak dipandang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Keputusan untuk tidak memiliki keturunan dianggap bertentangan dengan prinsip regenerasi dan nilai-nilai Islam yang menganjurkan untuk memiliki keturunan salih dan salihah. Alasan seperti takut miskin atau beratnya tanggung jawab sebagai orang tua tidak dapat dibenarkan secara syariat. Jika dibiarkan, fenomena ini dapat berdampak pada berkurangnya populasi manusia dan hilangnya manfaat sosial dari keberadaan generasi penerus. Oleh karena itu, tindakan *childfree* dipandang melanggar maqashid syariah, khususnya perlindungan terhadap

¹³Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–363, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

keturunan (*hifz al-nasl*), yang pada akhirnya juga berdampak pada perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*)¹⁴.

3. Penafsiran Al-Qur'an Surat Yusuf

Penafsiran mengenai Al-Qur'an surat Yusuf telah banyak sekali dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dari segi penafsiran ayat, *asbāb al-nuzūl*, kisah cerita nabi Yusuf dan banyak lagi. Misalnya dalam tulisan Subhan Abdullah dkk mengenai karakter seorang pemimpin dalam tafsir al-misbah. Didalam tulisannya dijelaskan bahwa kepemimpinan di Indonesia saat ini dinilai belum mencerminkan karakter kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang seharusnya menjadi teladan. *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa seorang pemimpin ideal harus memiliki karakter seperti siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fatanah (cerdas). Pembentukan karakter pemimpin dapat dilakukan melalui pengembangan jiwa, pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan. Al-Qur'an telah memberikan contoh kepemimpinan yang sempurna, sehingga untuk mengatasi krisis kepemimpinan, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak¹⁵.

Artikel yang berjudul "*Aktualisasi Revolusi Mental Dalam Pengelolaan Dana desa (Analisis Tafsir Ekonomi Q.S Yusuf: 55)*" yang ditulis oleh Muhammad Amin menjelaskan bahwa dana desa yang sejatinya dirancang untuk mempercepat pembangunan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, masih sering mengalami hambatan berupa penyalahgunaan, kurangnya transparansi, serta lemahnya integritas para pengelolanya.

¹⁴Aty Munshihah and M. Riyan Hidayat, "Childfree in the Qur'an: An Analysis of Tafsir Maqashidi," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 11, no. 2 (2022): 211–222.

¹⁵Muhammad Maskur and Sedy Santosa, "Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir Al-Misbah," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 1–15.

Untuk menjawab persoalan ini, artikel menggunakan analisis tafsir ekonomi, yaitu meinterpretasikan ayat Al-Qur'an dalam perspektif pemikiran ekonomi dan pengelolaan sumber daya. Dalam QS. Yusuf ayat 55, Nabi Yusuf menyatakan kesanggupannya mengelola perbendaharaan negara karena ia memiliki sifat amanah dan berpengetahuan. Dari ayat ini, penulis menarik nilai dasar bahwa pengelolaan dana publik menuntut integritas, keahlian, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Revolusi mental kemudian dipahami sebagai upaya membentuk karakter pengelola Dana Desa agar lebih jujur, profesional, inovatif, dan berwawasan luas¹⁶.

Dalam tulisan lain yang juga membahas penafsiran Al-Qur'an surat Yusuf adalah tulisan Ismu Hakikintentang aspek lokalitas penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Dia menjelaskan bahwa *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka memberikan kontribusi besar dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual, khususnya melalui kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Surat Yusuf. Hamka mampu mengaitkan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah Indonesia dengan pesan-pesan Al-Qur'an, sehingga menjadikannya relevan bagi pembaca lokal. Aspek lokalitas yang muncul dalam fragmen kisah Yusuf meliputi berbagai bentuk pendekatan, seperti cerita rakyat Sangkuriang, novel yang pernah dibaca Hamka, pengalaman pribadinya, situasi Minangkabau saat agresi Belanda, tokoh wayang, penggunaan bahasa daerah (Minangkabau), dan pantun. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan Hamka dalam menghadirkan tafsir yang kontekstual dan membumi¹⁷.

Artikel "*Tafsir Nusantara: Analisis Q,S Yusuf Ayat 55 tentang Pencalonan Sebagai pemimpin*" juga ikut menafsirkan dalam Al-Qur'an surat yusuf. Artikel tersebut

¹⁶ Muhammad Aswad, "Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam – ISSN," *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam* 6, no. 1 (2021): 1–22.

¹⁷ Ismu Hakiki, "Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Atas Kisah Yusuf Dalam QS. Yusuf [12])," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 123–134.

menyebutkan bahwa Seorang pemimpin memiliki peran krusial dalam menentukan kemajuan atau kemunduran suatu negara. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pedoman dalam memilih pemimpin, terutama berdasarkan kriteria yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seorang pemimpin ideal menurut Al-Qur'an adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi negara, beragama Islam, taat kepada Allah, serta memiliki kapasitas keilmuan dan keagamaan yang memadai.

Para mufassir Nusantara seperti Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Bisri Mustofa turut menggarisbawahi pentingnya integritas dan moralitas dalam kepemimpinan. Buya Hamka menekankan pentingnya kecintaan terhadap agama dan tanah air, serta kehati-hatian dalam menjaga kerahasiaan negara. Quraish Shihab menganjurkan agar pemimpin meneladani sifat Nabi Muhammad Saw, yaitu Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fatonah (cerdas). Sementara itu, Bisri Mustofa melalui *Tafsir Al-Ibriz* menambahkan enam sifat pemimpin yang ideal: amanah, musyawarah, adil, memberi petunjuk, tidak zalim, dan tawadhu'. Dengan kriteria tersebut, diharapkan masyarakat dapat menyerahkan amanah kepemimpinan kepada orang yang benar-benar layak dan bertanggung jawab¹⁸.

Setelah menelaah literatur-literatur yang ada, semakin jelas posisi penelitian ini untuk mengetahui apa saja aspek-aspek maqashid syariah yang terkandung didalam cerita nabi yusuf pada Al-Qur'an surat Yusuf, kemudian dikontekstualisasikan kemasa sekarang khususnya di Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai pisau analisa adalah Tafsir *maqāsidī*. Tafsir *maqāsidī* sendiri tergolong dalam pendekatan yang relatif baru.

¹⁸ Arif Mutamakhin, "Tafsir Nusantara : Analisis Q . S Yusuf Ayat 55 Tentang Pencalonan Sebagai Pemimpin," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2025): 2797–2806.

Atas dasar hal tersebut, penggunaan Tafsir *maqāshidī* dipilih dan diperkuat dengan relevansinya sebagai pisau analisis terhadap teks dalam penelitian-penelitian terbaru.

E. Kerangka Teori

Istilah tafsir *maqāshidī* relatif baru dalam ranah studi Islam, terutama jika dibandingkan dengan konsep *maqāshid al-syarī'ah* yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu tema sentral dalam studi Ushul Fiqh. Namun, dalam perkembangan wacana Islam kontemporer, teori *maqāshid al-syarī'ah* telah mengalami perluasan sehingga berkembang menjadi disiplin studi tersendiri dengan kerangka metodologis yang lebih sistematis dan dapat diterapkan.¹⁹ Secara etimologis, tafsir *maqāshidī* merujuk pada bentuk interpretasi yang berorientasi pada tujuan di balik teks Al-Qur'an. Ini berarti bahwa interpretasi tidak hanya berhenti pada makna literal ayat, tetapi berupaya untuk mengungkapkan maksud dan arah substansial yang ingin dicapai. Istilah *maqāshidī* adalah bentuk jamak yang diberikan yā' nisbah dari kata *maqāshid*, yang berarti tujuan atau sasaran. Secara terminologis, Wasyfi Assyurur mendefinisikan interpretasi *maqāshidī* sebagai model interpretasi yang mengeksplorasi makna rasional yang memiliki tujuan umum atau khusus, dan menekankan relevansinya dalam mewujudkan manfaat bagi manusia.²⁰

Penafsiran *maqāshidī* Abdul Mustaqim dalam kerangka metodologisnya yang terstruktur secara sistematis dan dirancang sebagai proses studi mendalam. Pendekatan ini tidak dilakukan secara sebagian, melainkan melalui tahapan analitis yang terstruktur. Langkah-langkah metodis dalam penafsiran *maqāshidī* meliputi tahapan-tahapan berikut.

¹⁹ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ulumul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga"

²⁰ Ibrahim Aji Muhammad and Bela Farah Aisya, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim," *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–137.

1. Menetapkan topik penelitian dengan argumentasi yang logis dan berbasis keilmuan
2. Merumuskan masalah akademis yang perlu dijawab dalam penelitian yang telah ditetapkan pada langkah pertama
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan, kemudian memperkuatnya dengan hadits-hadits yang relevan sebagai dasar penjelasan dan dukungan untuk analisis.
4. Mempelajari dan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan mempertimbangkan konteks yang relevan fokus penelitian yang telah ditentukan.
5. Mengelompokkan dari ayat-ayat tersebut secara teratur menurut konsep dasar dari isu yang sedang diteliti.
6. Melakukan studi linguistik terhadap istilah kunci untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang isi ayat tersebut, dengan merujuk pada kamus Arab yang relevan serta karya-karya interpretatif ulama untuk mengeksplorasi makna dan dinamika perkembangan semantik.
7. Memahami konteks sejarah atau sebab-sebab turunnya ayat serta konteks saat ini untuk mengidentifikasi maqashid dan dinamikanya
8. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan isi pesan dalam ayat Al-Qur'an dengan membedakan antara aspek instrumental atau teknis sebagai sarana implementasi, dan aspek substantif yang mewakili tujuan utama yang bersifat fundamental dan filosofis.
9. Menganalisis dan mengaitkan penjelasan tafsir dengan teori-teori yang ada dalam tafsir maqashidi.

10. Mengambil hasil yang komprehensif sebagai jawaban dariisu riset sebuah penelitian²¹.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif berbasis kajian kepustakaan (library research) terhadap literatur-literatur mengenai tafsir Al-Qur'an surat Yusuf maupun Tafsir Maqashidi. Selain itu, literatur yang relevan dengan penelitian turut ditelusuri hingga pada akhirnya dapat terkumpul data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini

2. Sumber data Primer dan Sekunder

Sumber data Primer tulisan ini Al-Qur'an, dengan data Sekunder yang meliputi kitab-kitab tafsir, Tafsir Maqashidi karya Abdul Mustaqim dan literature akademik yang terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan pendekatan sistematis dan ilmiah, sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber tertulis yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan prinsip meritokrasi dalam Surah Yusuf serta konstruksi dan relevansinya dalam konteks sosial kontemporer.

4. Analisis Data

²¹ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uloomul Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" Hal 45 - 49."

Analisis data menggunakan beberapa tahapan utama. Pertama, analisis tematik untuk mengumpulkan dan mengklasifikasi ayat-ayat terkait kepemimpinan. Kedua, Menelaah teks Al-Qur'an dan tafsir terkait. Ketiga, Mengidentifikasi nilai-nilai *maqāṣid* yang terkandung dalam kisah kepemimpinan Nabi Yusuf. Keempat, Menganalisis relevansinya dengan persoalan kepemimpinan kontemporer.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi tujuh elemen utama sebagai dasar penelitian. Bab ini dimulai dengan penjelasan latar belakang yang menjelaskan urgensi mempelajari kepemimpinan dari perspektif Islam melalui interpretasi Surah Yusuf. Pertanyaan penelitian kemudian dirumuskan. Tujuan dan manfaat penelitian diuraikan untuk menekankan kontribusi teoritis dan praktisnya. Selanjutnya, tinjauan pustaka dan kerangka teoritis disajikan sebagai dasar analisis, bersama dengan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan pembahasan sistematis yang menguraikan struktur bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang konsep meritokrasi secara umum, yang mencakup berbagai definisi meritokrasi dari perspektif umum maupun Islam, ataupun sejarah munculnya konsep meritokrasi. Dalam bab ini, juga dijelaskan konsep kepemimpinan dalam Islam, termasuk prinsip-prinsip dasar yang mendasari pemikiran kepemimpinan Islami. Selain itu, dibahas pula karakteristik pemimpin dalam Islam, seperti sifat amanah, adil, cerdas, dan memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang berpihak pada kemaslahatan umat.

Bab III secara khusus mengkaji penafsiran terhadap Al-Qur'an pada surat Yusuf dengan menyoroti penafsiran klasik maupun kontemporer, beberapa ayat penting yang mencerminkan nilai-nilai prinsip meritokrasi. Penafsiran dilakukan dengan pendekatan

tafsir *maqashidi* dan kontekstual, untuk menggali pesan-pesan kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf As.

Bab IV berfokus pada kontekstualisasi ayat yang telah ditafsirkan, dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi*. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial-politik masa kini, serta aspek-aspek *maqāṣid al-syarī'ah* yang terkandung dalam pesan dari prinsip meritokrasi tersebut, seperti keadilan, kemaslahatan, dan perlindungan terhadap hak masyarakat.

Terakhir, Bab V menyajikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, merangkum temuan utama dari penelitian dan memberikan saran yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai prinsip meritokrasi dalam kehidupan nyata, khususnya bagi pemimpin di era kontemporer. Kesimpulan ini juga merefleksikan kontribusi penelitian terhadap pengembangan wacana kepemimpinan berbasis nilai-nilai pada Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari perspektif modern, meritokrasi dipahami sebagai sistem pendistribusian posisi dan wewenang berdasarkan kompetensi, kapasitas, dan prestasi, sekaligus berfungsi sebagai kebalikan dari nepotisme, dan politisasi kekuasaan. Dalam Islam, konsep ini tidak terbatas pada aspek administratif, tetapi berlandaskan pada nilai-nilai sebuah amanah, keadilan, tanggung jawab moral, dan kebaikan bersama, sehingga menafsirkan posisi sebagai tanggung jawab etis dengan dimensi transendental.

Kajian Surat Yusuf, khususnya ayat 22, 54–55, dan 56, menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Nabi Yusuf dibangun melalui kualitas pribadi yang terbukti, yaitu integrasi *ḥukm* (kebijaksanaan), *‘ilm* (kompetensi intelektual), dan *ḥifẓ* (integritas moral). Pernyataan “*ḥafīẓun ‘alīm*” menekankan bahwa kepercayaan adalah prasyarat mendasar yang harus mendahului kemampuan teknis, mengingat bahwa pengetahuan tanpa integritas berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam kekuasaan. Narasi Al-Qur'an dalam konteks ini tidak menekankan aspek teknis kebijakan ekonomi Nabi Yusuf As. tetapi lebih pada kualitas karakter sebagai dasar pemerintahan yang sukses. Ini menunjukkan bahwa moralitas dan profesionalisme adalah prasyarat universal untuk kepemimpinan.

Melalui pendekatan tafsir *maqāṣidī* ini, ayat-ayat meritokrasi dipahami sebagai manifestasi dari tujuan-tujuan Syariah yang berorientasi pada keadilan, manfaat, dan perlindungan hak-hak masyarakat. Dengan demikian, meritokrasi dalam Surah Yusuf dapat dikontekstualisasikan sebagai paradigma kepemimpinan Al-Qur'an yang

mengintegrasikan kompetensi, integritas moral, dan kesejahteraan sosial, serta relevan untuk tata kelola pemerintahan modern yang adil dan akuntabel.

B. Saran

Meritokrasi yang diabadikan dalam Al-Quran berfungsi sebagai pedoman konkret dalam proses perekrutan dan pengangkatan untuk jabatan publik, menekankan profesionalisme dan integritas untuk mencegah korupsi, kolusi, dan nepotisme. Lebih lanjut, penting bagi akademisi untuk mengembangkan studi ini lebih jauh melalui penelitian yang lebih mendalam menggunakan pendekatan interpretatif yang berbeda atau ayat-ayat lain. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih kritis dalam mengevaluasi dan memilih pemimpin, tidak hanya berdasarkan popularitas tetapi juga berdasarkan kapasitas dan perilaku mereka. Dengan cara ini, meritokrasi dari perspektif Islam tidak akan hanya menjadi wacana teoretis tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial dan pemerintahan yang adil dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Sabani, Naiya Aulia, Nisriinaa Mazaya P, and Savina Niken M. "The Importance of the Implementation of the Meritocratic System in Indonesian Government Agencies." *Activism: Indonesian Journal of Educational, Political and Social Sciences* 1, no. 3 (2024).
- Agustin, Nurul. "Pendidikan Moral Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab)." *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 6, no. 2 (2025).
- Al-Mursi, Ahmad. *Maqashid Syariah*. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Qur'an in Microsoft Word," 2019.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi (Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Alghozali, Abdussalam. "Prophetic Leadership Based on Maqashid Sharia." *ICONIC: Journal of Islamic Studies* 1 (2025).
- Arifin, Muhamad. "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam : Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran" 3, no. 3 (2023).
- Asep Heryanto, Muzakki. "Dinamika Diskursus Meritokrasi Birokrasi Sebagai Upaya Pemerataan Pendapatan Di Desa Lebo Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 6, no. 3 (2022).
- Aswad, Muhammad. "Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam – ISSN." *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam* 6, no. 1 (2021).
- Asy-syakir, Muhammad Imam. "Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an(Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur' An)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 2, no. 1 (2024).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Atoillah, Muhammad Agil, and Muhammad Sheva Firmansyah. "MERITOKRASI SEBAGAI RESOLUSI ANTI-NEPOTISME PMII : Sintetis Maqasid Al-Qur'an Induktif Dan Analisis Framing Digital." *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 2 (2025).

- Aulia, Dina, and Hidayat Rumatiga. "Konsep Pemerintahan Islam Dalam Perspektif Demokrasi Dan Nilai Kepemimpinan." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 2. No, 4, no. September (2025).
- Azman, Aza Shahnaz. "Kesahan Dan Kebolehpercayaan Instrumen Akhlak (Amanah) Mempengaruhi Kualiti Kerja Dari Perspektif Islam." *Journal of Management & Muamalah* 9, no. 1 (2019).
- Bashori, Mardivta Yolanda, Sonia Wulandari. "Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga PendidikanTinggi Islam." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (2020).
- Colbert, Barry A, Jessica Nicholson, and Elizabeth C Kurucz. "Humanistic Leadership for Sustainable Transformation." In *Evolving Leadership for Collective Wellbeing*, 7:33–47. Building Leadership Bridges. Emerald Publishing Limited, 2018. <https://doi.org/10.1108/S2058-880120180000007004>.
- Et.al, Hassan s. "Unethical Leadership: Review, Synthesisand Directions for Future Research." *Journal of Business Ethics* Vol. 2 (2023).
- Eviva Nur Khobiburrohma, Priska Septiana Margareta. "Penerapan Sistem Merit Dalam Birokrasi Indonesia Untuk Mewujudkan Good Governance." *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* vol3, no. (2020). <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i2.900>.
- Fahriana, Lukita. "Tafsir Maqashidi: Definisi, Sejarah Perkembangan Dan Aplikasinya." *Ulumuddin: Jurnal ilmu-ilmu Keislaman* 14 (2024).
- Fanani, Zaenal. "Kekuasaan Dan Otoritas Kepemimpinan Kyai Dalam Proses Pengambilan Keputusan Di Ponpes PPAI Daarussalam Wagir Malang." *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 5, no. 2 (2021).
- Fatimatuzzahro, Itsna, and Syarif Hidayat. "Penafsiran At-Tahrir Ibnu 'Asyur Terhadap Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan Yang Terdapat Dalam Surat Yusuf 50-56." *Al-Tadabbur:Jurnal Ilmu Qur'an dan Tafsir* 9 (2024).
- Hakiki, Ismu. "Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Atas Kisah Yusuf Dalam QS. Yusuf [12])." *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 2 (2023).

- Hamam, Zaenal, and Halil Thahir. "Menakar Sejarah Tafsir." *Jurnal: QOF* 2 (2018).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Haqiqi, Muhammad, Erland Ferdinansyah, and Kahlil Rida. "Meritokrasi Dan Pengaruh Partai Politik Dalam Jabatan Di Kementerian: Studi Analisis Kementerian Kabinet Merah Putih 2024-2029." *Jurnal APHTN-HAN* (2024).
- Hasan, Mufti. "Tafsir Maqashidi: Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Maqasid Al-Syari'ah." *Jurnal: Maghza* Vol. 2 No. (2017).
- Humaira, Ajeng Yasmin, and Assyifa Khairida Pasaribu. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf A.S Meneladani Kesabaran Dan Penerapannya Seharian-Hari." *Al-I'jaz: Jurnal kewahyuan Islam* 8, no. 2 (2022): 93.
- Irawan, Rendi, Eka Prasetiawati, and Muhammad Nur. "Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al - Munir : Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim." *JISNAS: Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* Vol. 2 (2025).
- Izatul Muhidah, Aida Mushbirotuz. "Telaah Perbandingan Metode Tafsir Maqasidi Dan Ma'na Cum Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought and Muslim Societies* Vol. 1. No (2021).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, 2008.
- Kediri, Iain, and A Halil Thahir. "Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah Maqasidi Interpretation ; Building Interpretation Paradigm Based On." *Millah: Jurnal Studi Agama* 18, no. 2 (2019).
- Khakim, M Lutfi. "Menjaga Kehormatan Sebagai Perlindungan Nasab Perspektif Maqashid Syariah." *NIZHAM* Vol. 8, No (2020).
- Mahendra, Yuzril, and Hamidullah Mahmud. "Meritokrasi Dalam Konsep Wewenang Dan Pendelegasian : Respon Al- Qur ' an Terhadap Isu Nepotisme Dan Kesenjangan Sosial Di Indonesia." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum* 3 (2025).
- Maskur, Muhammad, and Sedyanta Santosa. "Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin Dalam Tafsir Al-Misbah." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023).

- Michael Young. *The Rise of the Meritocracy*. Taylor & Francis eBooks, 1958. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315134642/rise-meritocracy-michael-young.%0A>.
- Muhammad A'raaf, Taufik Ramadhan Suparman. "Remaja, Seksualitas Dan Manajemen Nafsu (Tafsir Tematik Q.S Yusuf: 22-23)." *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan* 1, no. 1 (2022). <http://dx.doi.org/10.15408/sjie.v8i1.8944>.
- Muhammad, Ibrahim Aji, and Bela Farah Aisyah. "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim." *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127–137.
- Mukhrij Sidqy, Hafidz Taqwa. "Tafsir Tahlili Q.S An-Nisa Ayat 58-63 Dasar-Dasar Pemerintahan." *At-Tadris : Journal of Islamic Education At-Tadris : Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2024).
- Munshihah, Aty, and M. Riyan Hidayat. "Childfree in the Qur'an: An Analysis of Tafsir Maqashidi." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 11, no. 2 (2022).
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uloom Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" Hal 45 - 49." *UIN Sunan Kalijaga* 9 (2019).
- . *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2025.
- Mustofa, Imam. "Memahami Hadits Kepemimpinan Dari Bangsa Quraisy Dan Relevansinya Dengan Konsep Kepemimpinan Kontemporer." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (2020).
- Mutamakhin, Arif. "Tafsir Nusantara : Analisis Q . S Yusuf Ayat 55 Tentang Pencalonan Sebagai Pemimpin." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2025).
- Nashrullah, Galuh. "Konsep Maqashid Al-Syariah Dalam Menentukan Hukum Islam: Perspektif Al-Syatibi Dan Jasser Auda." *Al-Iqtishadiyah* Vol. 1, Is (2014).
- Pamuji, Zuri. "The Significance of Understanding Asbabun Nuzul and Munasabah on The Qur'an in the Post Truth Era." *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*

19, no. 1 (2023).

Paryadi. "MAQASHID SYARIAH: Definisi Dan Pendapat Para Ulama." *Cross-Border: Journal of International Border Studies* 4, no. 2 (2021).

Pertiwi, Tanza Dona, and Sri Herianingrum. "Menggali Konsep Maqashid Syariah : Perspektif Pemikiran Tokoh Islam." *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 01 (2024).

Pulungan, Rudian Putra, and Mohammad Al Farabi. "Leadership Character Employed in Islamic Education Persective Based on Al-Qur'an Surah Yusuf." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022).

Qadafy, Muammar Zayn. "Meritokrasi Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Dialogia* (2015).

Raditya, Michael H B. "Kontestasi Kekuasaan Dan Keteladanan Semu Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 19, N (2015).

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Robikah, Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 341–363. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

Rusilah Jais, Norzaini Azman, Mohammed Sani Ibrahim. "Tahap Kualiti Pelajar Sekolah Dan Pensyarah Matrikulasi Dalam Menghadapi Meritokrasi Di Kolej Matrikulasi Kementerian Pelajaran Malaysia." *Jurnal Teknologi* 55 (2011).

Sagita, Hariyun. "Hukum Memperebutkan Kekuasaan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *TERAJU: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i01.41>.

Sarah, Siti. "Maqashid Al-Syari'ah Dalam Kajian Teoritik Dan Praktek." *Tasyri': Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2022).

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Sugitanata, Arif. "Urgensi Pemilihan Pemimpin Beretika Dalam Perspektif Maqashid Syariah Menuju Tatanan Sosial Dan Politik Yang Sehat." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 1, no. 2 (2024).
- Suhartawan, Budi. "Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al- Qur ' an." *Tafakkur* 2 (2021).
- Sulaiman, Kamal, Oktav Prananda, Muhammad Iqbal Faedillah, Andrew Rearizky, Dimas Dwi Haryanto, Universitas Muhammadiyah Tangerang, and Kota Tangerang. "Sistem Meritokrasi Dalam Upaya Penerapan Good Governance Di Indonesia." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 3 (2025).
- Suryana, Anisa Maulita. "Gagasan Maqashid Syariah Jasser Audah Dan Implementasinya Dalam Bidang Ekonomi Dan Keuangan Syariah." *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 8, no. 2 (2024).
- Susfita, Nunung. "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro." *Tasamuh* 13, no. 1 (2015).
- Yusry, Muhammad. "Amanah Dalam Pekerjaan Menurut Tafsir Al-Tabari." *YADIM: International Journal of Islam and Contemporary Affairs* 1, no. 2 (2021).
- Yusup, Muhammad. "Tanggung Jawab Dan Otoritas Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam." *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 2 (2018).
- Zaifullah, Syahrul, Kurniati. "Etika Politik Nabi Muhammad Saw Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia." *Al-Fiqh* Vol. (2024).
- Zayd, Wasfi 'Asyur Abu. *METODE TAFSIR MAQASHIDI Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.